

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang pesat maka kebutuhan pangan sumber protein juga meningkat. Salah satunya yaitu dengan peningkatan permintaan akan daging sapi. Permintaan daging sapi untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun permintaan tersebut belum dapat diimbangi dengan suplai yang seimbang.

Penyebab utama dari hal tersebut adalah masih rendahnya produktivitas sapi lokal, oleh karena itu upaya peningkatan mutu genetik ternak lokal harus terus dilakukan salah satunya yaitu melalui jalan persilangan. Menurut Hadi dan Ilham (2002) salah satu jenis sapi impor yang didatangkan ke Indonesia ialah sapi Limousin, yang memiliki keunggulan dibandingkan sapi lokal yaitu pertambahan bobot badan harian (PBBH) berkisar antara 0,80 – 1,60 kg/hari, konversi pakan tinggi dan komposisi karkas tinggi dengan komponen tulang lebih rendah sedangkan PBBH sapi PO hanya mencapai 0,4 kg/hari. Romjali, Mariyono, Wijono dan Hartati (2007) menambahkan bahwa usaha peningkatan produksi melalui persilangan antara sapi lokal dengan sapi luar negeri antara lain Simmental dan Limousin, menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat dan disenangi peternak karena bentuk tubuh yang lebih besar.

BPTU HPT Padang Mengatas merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang berperan dalam menghasilkan bibit ternak sapi potong unggul yang berlokasi di Padang Mengatas, Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu fungsi BPTU HPT Padang Mengatas

adalah menyediakan bibit unggul yang bersertifikat dan memfasilitasi dalam distribusi sapi bibit kepada masyarakat (peternak) maupun instansi.

Pada saat ini jumlah sapi di BPTU-HPT Padang Mengatas adalah 1.161 ekor yang terdiri atas sapi Simmental 561 ekor, sapi Limousin 195 ekor dan sapi Pesisir 405 ekor. Peternak lokal banyak yang tertarik untuk memelihara sapi unggul produksi BPTU-HPT Padang Mengatas karena bobot badannya yang tinggi, porsi daging yang banyak, laju pertumbuhannya cepat dan harga sapi bakalan yang mahal.

Bobot badan sangat penting diketahui karena sangat menentukan harga jual atau pembelian sapi, namun kenyataan bobot badan tersebut sangat sulit diukur, hal ini disebabkan karena sapinya kurang jinak, alat pengukuran bobot badan terlalu besar dan mahal serta tidak selalu tersedia timbangan di pasar ternak sehingga para peternak kesulitan dalam menentukan harga jual atau beli sapi yang sering tidak menguntungkan bagi peternak. Menurut Hassen, Wilson, Rouse dan Tait (2004) menyatakan bahwa ukuran bobot badan merupakan salah satu representasi ekonomi yang penting dalam peternakan sapi potong. Selain itu bobot badan juga sangat berkaitan erat dengan karakter ekonomi lainnya meliputi produksi dan reproduksi.

Kelemahan sistem perdagangan ternak khususnya sapi di Indonesia yaitu hingga saat ini, perdagangan sapi di pasar ternak hanya berdasarkan estimasi visual dengan melihat performan ternak yang dilakukan oleh blantik sehingga faktor *human error* cukup tinggi. Belum adanya kebijakan standarisasi proses penjualan ternak, mengakibatkan peternak mengalami kerugian. Oleh karena itu perlu dikembangkan cara pendugaan bobot badan ternak dengan ketepatan yang

dapat digunakan sebagai alternatif oleh peternak dapat memonitor pertumbuhan ternaknya dan mempermudah proses pendugaan bobot badan ternak di pasar ternak pada saat dijual.

Ukuran-ukuran tubuh mempunyai hubungan dengan bobot badan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Francis, Sibanda dan Kristensen (2002) pada 116 sapi lokal Zimbabwe, 72 Friesian, 95 Brahman, 88 Red dane dan 123 sapi silangan dari 42 peternak di Lancashire Zimbabwe diketahui bahwa nilai korelasi antara bobot badan dengan panjang badan adalah sebesar 0,90 sedangkan nilai korelasi antara bobot badan dengan lingkar dada 0,96 dengan koefisien determinan sebesar 0,97. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengukuran terhadap ukuran-ukuran tubuh dapat digunakan secara efektif untuk menduga bobot badan sapi.

Pembentukan model hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam beberapa hal yaitu nilai korelasi, serta analisis regresi yang nantinya akan menghasilkan persamaan yang dapat dijadikan acuan untuk menduga bobot badan berdasarkan ukuran-ukuran tubuh (lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Ukuran-ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Sapi Limousin Di BPTU HPT (Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak) Padang Mengatas”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi Limousin.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ukuran-ukuran tubuh (lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak) dengan bobot badan sapi Limousin di BPTU HPT (Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak) Padang Mengatas. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi peternak dan pedagang dalam pendugaan bobot badan sapi Limousin pada transaksi jual beli, penentuan dosis obat, dan keperluan dalam pengelolaan peternakan.

## 1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang erat antara bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh (lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak) sapi Limousin di BPTU HPT (Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak) Padang Mengatas.

